

tematik integratif, menambah jam pelajaran dan bertujuan untuk mendorong peserta didik, mampu lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan apa yang mereka peroleh dan mereka ketahui setelah menerima materi pembelajaran dan diharapkan peserta didik memiliki kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap jauh lebih baik. Mereka akan menjadi lebih kreatif, inovatif, dan produktif. Kurikulum 2013 memiliki empat aspek penilaian, yaitu aspek pengetahuan, aspek keterampilan, aspek sikap, dan perilaku. Dalam Kurikulum 2013, terutama di dalam materi pembelajaran terdapat materi yang dirampingkan dan materi yang ditambahkan. Materi yang dirampingkan adalah materi Bahasa Indonesia, IPS, PPKn dan sebagainya, sedangkan materi yang ditambahkan adalah materi Matematika.

a. Kompetensi Inti

Kompetensi inti merupakan gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran. Kompetensi inti dalam kurikulum merupakan bagian pokok untuk proses pembelajaran yang akan diberikan oleh pendidik pada setiap pembelajaran. Kompetensi inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skills* dan *soft skills*.

Kompetensi inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasi kompetensi dasar. Sebagai unsur pengorganisasi, kompetensi inti merupakan pengikat untuk organisasi vertikal dan organisasi horizontal kompetensi dasar. Organisasi vertikal kompetensi dasar adalah keterkaitan antara konten kompetensi dasar satu kelas atau jenjang pendidikan ke kelas atau jenjang di atasnya, sehingga memenuhi prinsip belajar yaitu terjadi suatu akumulasi yang berkesinambungan antara konten yang dipelajari peserta didik. Organisasi horizontal adalah keterkaitan antara konten kompetensi dasar satu mata pelajaran dengan konten kompetensi dasar dari mata pelajaran yang berbeda dalam satu pertemuan mingguan dan kelas yang sama sehingga terjadi proses saling memperkuat.

Kompetensi inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait yaitu berkenaan dengan sikap keagamaan (kompetensi inti 1), sikap sosial (kompetensi inti 2), pengetahuan (kompetensi inti 3), dan penerapan pengetahuan (kompetensi

inti 4). Keempat kelompok itu menjadi acuan dari kompetensi dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif. Kompetensi yang berkenaan dengan sikap keagamaan dan sosial dikembangkan secara tidak langsung (*indirect learning*) yaitu pada waktu peserta didik belajar tentang pengetahuan (kompetensi inti 3), dan penerapan pengetahuan (kompetensi inti 4).

Majid (2014, hlm.50) mengatakan, “Kompetensi inti adalah suatu bentuk kualitas yang harus dimiliki peserta didik pada satuan pendidikan tertentu yang meliputi aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari setiap peserta didik”. Kompetensi inti harus dikembangkan dalam kelompok aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari oleh peserta didik. Kompetensi inti mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan peserta didik yang mengimplementasikan penguasaan kemampuan pengetahuan dan penerapan pengetahuan dalam materi yang diajarkan.

Mulyasa (2011, hlm.170) mengatakan, “Kompetensi berisi seperangkat kemampuan yang harus dilakukan oleh peserta didik melalui proses belajar”. Kompetensi inti merupakan operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan tertentu, yang menggambarkan kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran. Kompetensi inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skills* dan *soft skills*.

Majid (2014, hlm.118) mengatakan, “Kompetensi inti merupakan suatu kemampuan minimal yang harus dikuasai peserta didik dalam ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan pada setiap mata pelajaran”. Kompetensi inti tersebut merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari oleh peserta didik.

Penulis menyimpulkan bahwa kompetensi inti merupakan penerapan yang harus dikembangkan dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang baru dipelajari oleh peserta didik. Kompetensi inti mata pelajaran bahasa Indonesia me-

rupakan suatu kualifikasi kemampuan peserta didik yang mengimplementasikan penguasaan kemampuan pengetahuan dan penerapan pengetahuan dalam materi yang disajikan. Kompetensi inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait yaitu berkenaan dengan sikap keagamaan (kompetensi inti 1), sikap sosial (kompetensi inti 2), pengetahuan (kompetensi inti 3), dan penerapan pengetahuan (kompetensi inti 4).

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap minimal yang harus dicapai atau dimiliki oleh peserta didik untuk menunjukkan bahwa peserta didik tersebut telah mampu menguasai standar kompetensi yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, kompetensi dasar dapat dikatakan sebagai penjabaran dari standar kompetensi.

Kompetensi dasar merupakan acuan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran dan standar kompetensi lulusan untuk penilaian. Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal dan ciri-ciri dari suatu mata pelajaran. Dengan kata lain peserta didik diharapkan mampu menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya sesuai dengan standar yang ditetapkan.

Mulyasa (2011, hlm.109) mengemukakan pengertian kompetensi dasar sebagai berikut.

Kompetensi dasar merupakan arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Kompetensi dasar adalah kemampuan minimal yang harus dimiliki peserta didik, dengan strategi pembelajaran yang harus dilakukan oleh guru supaya tercapainya suatu tujuan dari pembelajaran. Belajar dengan kompetensi dasar berarti belajar dengan proses yang berkelanjutan, pengujian yang dilakukan berkelanjutan, guru selalu menganalisis hasil yang dicapai oleh peserta didik.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, kompetensi dasar merupakan kemampuan minimal yang harus dimiliki oleh peserta didik, strategi pembelajaran harus dilakukan oleh guru supaya tercapainya tujuan dari pembelajaran tersebut.

Majid (2014, hlm.43) mengatakan, “Kompetensi dasar merupakan kemampuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai oleh peserta didik sebagai bukti bahwa peserta didik telah menguasai kompetensi inti dalam setiap pem-

belajaran”. Isi dari kompetensi dasar merupakan suatu syarat yang harus dipahami dan dipenuhi oleh peserta didik untuk mencapai kriteria kemampuan dalam kompetensi inti. Kompetensi dasar sangat diperlukan dalam setiap proses pembelajaran, karena kompetensi dasar merupakan pokok pembelajaran yang akan diberikan oleh pendidik selama proses pembelajaran, selain itu dengan adanya kompetensi dasar materi pembelajaran menjadi lebih terarah untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Kaitannya dengan Kurikulum 2013, Depdiknas telah menerapkan kompetensi inti dan kompetensi dasar berbagai mata pelajaran, untuk dijadikan acuan oleh pendidik dalam mengembangkan Kurikulum 2013 pada satuan pembelajaran masing-masing.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disampaikan bahwa kompetensi dasar merupakan gambaran umum sebagai acuan guru dalam penyusunan strategi belajar bagi peserta didik. Dalam kompetensi dasar terdapat instruksi tentang apa yang harus dilakukan oleh peserta didik untuk memahami pelajaran. Kompetensi dasar memuat rincian yang telah terurai tentang apa yang diharapkan dapat tercapai oleh peserta didik dijabarkan dalam indikator pencapaian.

Komalasari (2014, hlm.188) mengatakan, “Kompetensi dasar merupakan sejumlah kemampuan minimal yang harus dimiliki peserta didik dalam rangka menguasai SK mata pelajaran tertentu”.

Berdasarkan pendapat ahli, penulis menyimpulkan bahwa kompetensi dasar merupakan suatu kemampuan atau keterampilan yang harus dimiliki peserta didik, tidak hanya memberikan pengetahuan saja, melainkan mengembangkan keterampilan yang dimiliki peserta didik. Kompetensi dasar merupakan gambaran umum tentang apa saja yang dapat dilakukan oleh peserta didik dalam indikator hasil belajar. Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti yang dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, dan ciri mata pelajaran.

c. Alokasi Waktu

Alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar dilakukan dengan memerhatikan jumlah minggu efektif, dan alokasi waktu mata pelajaran per minggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan materi dan tingkat kepentingannya.

Majid (2014, hlm.58) mengatakan pengertian alokasi waktu sebagai berikut.

Alokasi waktu adalah perkiraan berapa lama peserta didik mempelajari materi yang telah ditemukan, bukan lamanya peserta didik mengerjakan tugas di lapangan atau dalam kehidupan sehari-hari. Alokasi waktu perlu diperhatikan pada tahap pengembangan silabus dan perencanaan pembelajaran. Hal ini untuk memperkirakan jumlah tatap muka yang diperlukan.

Alokasi waktu digunakan oleh pendidik untuk memperkirakan jumlah jam tatap muka yang diperlukan saat melakukan kegiatan pembelajaran. Maka, alokasi waktu akan memperkirakan rentetan waktu yang dibutuhkan untuk setiap pembelajaran.

Mulyasa (2011, hlm.206) mengatakan pengertian alokasi waktu sebagai berikut.

Alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar dilakukan dengan memperhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran per minggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan dan tingkat kepentingannya. Pentingnya memperhitungkan alokasi waktu dalam proses pembelajaran, adalah sebagai pembatas siswa dalam penguasaan materi tertentu di sekolah. Apabila kurangnya waktu yang telah direncanakan dalam proses pembelajaran, maka seorang pendidik memberikan tugas tambahan yang menjadi pekerjaan rumah.

Alokasi waktu diperlukan untuk mempersiapkan secara lebih mendalam mengenai pembahasan materi pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik, sehingga pendidik dapat memanfaatkan waktu dengan lebih tersusun dan terarah.

Komalasari (2014, hlm.192) mengatakan “Alokasi waktu adalah jumlah waktu yang dibutuhkan untuk ketercapaian suatu kompetensi dasar tertentu dengan memperhatikan minggu efektif per semester, alokasi waktu mata pelajaran, dan jumlah kompetensi per semester. Berdasarkan uraian tersebut, penulis mengatakan bahwa alokasi waktu merupakan jumlah minggu efektif dalam setiap mata pelajaran, untuk menentukan alokasi waktu pada kompetensi dasar harus mempertimbangkan jumlah waktu yang efektif dalam setiap mata pelajaran per minggunya.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa alokasi waktu merupakan perkiraan berapa lama atau berapa kali tatap muka saat proses pembelajaran antar peserta didik dan pendidik. Alokasi waktu menentukan pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran di kelas, sehingga kegiatan selama proses

pembelajaran lebih terarah, inovatif, dan tersusun baik. Memerhatikan alokasi waktu pada saat proses pembelajaran, pendidik dapat membuat kegiatan pembelajaran lebih menyenangkan dan menambah motivasi belajar peserta didik. Adapun alokasi waktu yang dibutuhkan untuk keterampilan menghubungkan permasalahan dan argumen beberapa pihak untuk menemukan esensi debat adalah 4 ×45 menit.

2. Materi Pembelajaran Menghubungkan Permasalahan dan Argumen Beberapa Pihak untuk Menemukan Esensi Debat dengan Menggunakan Model *Problem Solving*

a. Pengertian Menghubungkan

Pada Kurikulum 2013, terdapat pembelajaran menghubungkan pada materi di kelas X yang termasuk pada ranah pengetahuan atau kompetensi dasar 3. Dalam materi ini pembelajarannya yaitu menghubungkan permasalahan dan argumen beberapa pihak untuk menemukan esensi debat. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008, hlm.508) menghubungkan (v) “mejadikan berhubungan; menyambungkan; mempertalikan; menyangkutpautkan; mempertemukan; menjadikan satu; mengadakan hubungan”. Pada penelitian ini penulis mencoba untuk menghubungkan permasalahan dengan argumen beberapa pihak untuk menemukan esensi debat pada teks debat.

b. Teks Debat

1) Pengertian Debat

Hakikat debat yaitu proses yang mengarah kepada pembicaraan suatu masalah secara umum oleh dua pihak atau dua kelompok yang berbeda sudut pandang atau lebih, terutama dalam situasi saling berhadapan atau tatap muka. Beberapa ahli mengemukakan pendapat mengenai pengertian debat sebagai berikut.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008, hlm.301) debat adalah, “Pembahasan dan pertukaran pendapat mengenai suatu hal dengan saling memberi alasan untuk mempertahankan pendapatnya masing-masing”. Penulis mengatakan bahwa debat adalah pertukaran pendapat mengenai suatu hal dengan saling memberi alasan untuk mempertahankan pendapatnya masing-masing.

Tarigan (2013, hlm.92) mengatakan, “Debat merupakan suatu argumen untuk menentukan baik tidaknya suatu usul tertentu yang didukung oleh suatu pihak yang disebut pendukung atau afirmasi, dan ditolak, disangkal oleh pihak lain yang disebut penyangkal atau negatif”. Berdasarkan pendapat ahli, penulis mengatakan bahwa debat adalah suatu pendapat yang menentukan baik tidaknya suatu usul yang didukung oleh suatu pihak, pihak-pihak tersebut dinamakan tim afirmasi, tim oposisi, dan tim netral.

Hendrikus (2010, hlm.120) mengatakan, “Debat adalah saling adu argumentasi antarpribadi atau antarkelompok manusia, dengan tujuan mencapai kemenangan untuk satu pihak. Dalam debat setiap pribadi atau kelompok mencoba menjatuhkan lawannya, supaya pihaknya berada pada posisi yang benar”. Berdasarkan pendapat ahli, penulis mengatakan bahwa debat adalah saling adu argumentasi antar kelompok atau pribadi, yang memiliki tujuan untuk mencapai kemenangan pada satu pihak.

Wiyanto (2003, hlm.4) mengatakan, “Debat adalah saling adu argumentasi antar pribadi atau antar kelompok manusia, dengan tujuan mencapai kemenangan untuk suatu pihak”. Berdasarkan pendapat tersebut, penulis mengatakan bahwa debat adalah suatu kegiatan saling adu argumentasi antar kelompok atau individu dengan tujuan untuk mencapai kemenangan pada suatu pihak.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa debat merupakan suatu kegiatan beradu argumentasi antar dua pihak baik individu atau kelompok, yang berbeda pendapat mengenai suatu permasalahan untuk menentukan baik tidaknya suatu usul terhadap suatu permasalahan yang dijadikan sebagai topik permasalahan utama.

2) Unsur-unsur Debat

Dalam debat terdapat berbagai unsur yang keberadaannya menjadi wajib. Artinya, apabila salah satu dari unsur itu tidak ada, perdebatan tidak akan sempurna bahkan tidak dapat dilaksanakan sama sekali. Unsur-unsur debat adalah sebagai berikut.

a) Mosi

Mosi adalah isu atau permasalahan tertentu yang akan didebatkan oleh tiga pihak yaitu tim afirmasi, oposisi, dan netral.

Tarigan (2013, hlm.78) mengatakan mosi adalah “Pernyataan resmi terhadap suatu proposal atau pertanyaan terhadap pertimbangan dan tindakan oleh suatu kelompok. Mosi mengemukakan suatu butir urusan untuk mendapatkan keputusan atau ketegasan. Mosi dapat juga diacukan atau dianggap sebagai suatu ‘pertanyaan’ atau ‘masalah’”.

Berdasarkan pendapat ahli, penulis menyimpulkan bahwa mosi adalah suatu masalah yang dibicarakan dalam debat tersebut. Terhadap mosi tersebut akan ada tim yang setuju dan tim penyangkal. Setiap tim harus menyampaikan pendapatnya mengenai mosi tersebut.

b) Tim Afirmasi

Tim afirmasi adalah tim yang setuju dengan mosi (permasalahan yang didebatkan). Wiyanto (2003, hlm.35) mengatakan, “Tim afirmasi yang juga dikenal dengan pihak pemerintah mempunyai tugas sebagai berikut:

- (a) mendefinisikan topik; dan
- (b) menyampaikan argumentasi berupa ulasan, bukti dan contoh dan penalaran yang mendukung definisi yang telah dibuatnya”.

Pihak yang menyetujui terhadap mosi atau permasalahan setidaknya harus mempertanggung jawabkan argumen dengan bukti dan contoh sebagai penguat argumen agar dapat meyakinkan lawan bicara.

c) Tim Oposisi

Tim oposisi adalah tim yang tidak setuju dengan mosi (permasalahan yang didebatkan). Wiyanto (2003, hlm.36) mengatakan, “Tim negatif juga dikenal sebagai pihak oposisi yang mempunyai tugas sebagai berikut:

- (a) menyanggah topik yang didefinisikan;
- (b) menunjukkan alasan, bukti, dan contoh yang melawan argumentasi dari tim afirmasi; dan
- (c) apabila tim negatif melihat bahwa definisi yang disampaikan tim afirmasi tidak sah, maka tim negatif dapat mengajukan keberatan dan mengajukan definisi baru.

Uraian di atas menjelaskan bahwa, tim oposisi bertugas untuk menyanggah definisi dari tim afirmasi dengan bukti atau alasan yang kuat. Begitu juga, jika definisi tim afirmasi tidak sah maka tim oposisi bisa menyampaikan definisi baru.

d) Tim Netral

Tim netral adalah tim yang tidak setuju dan tidak menentang mosi (permasalahan yang didebatkan). Tim ini bisa jadi menerima dan menolak sebagian dari mosi, karena tim netral bersifat afirmasi.

e) Moderator

Moderator adalah orang yang memimpin debat dan bertugas memimpin jalannya debat. Wiyanto (2003, hlm.18) mengatakan tugas moderator sebagai berikut:

- (a) “membuka perdebatan;
- (b) mengumumkan masalah yang akan diperdebatkan;
- (c) mengumumkan tata tertib (aturan main debat);
- (d) menjaga keteraturan debat;
- (e) memberi kesempatan kepada semua peserta;
- (f) menjaga kelancaran debat;
- (g) membuat catatan selama memimpin debat;
- (h) mengumumkan hasil perdebatan; dan
- (i) menutup debat”.

Dapat disimpulkan bahwa tugas-tugas sebagai moderator yaitu sebagai pengarah berjalannya pelaksanaan debat dengan mengatur acara debat dari awal sampai akhir, sehingga moderatorlah yang berkuasa terhadap pelaksanaan dalam debat.

3) Tujuan Debat

Segala sesuatu tentunya mempunyai tujuan atau maksud tertentu. Begitupun dalam sebuah debat mempunyai tujuan menjadi patokan dari sebuah perdebatan.

Wiyanto (2003, hlm.4) mengatakan, “Tujuan debat adalah agar masing-masing pihak yang berdebat dapat membalikan pendapat lawan untuk menyetujui pendapat kelompoknya, dengan cara memberikan argumen dan bukti-bukti yang relevan”. Berdasarkan pendapat tersebut, penulis mengatakan bahwa tujuan dalam debat adalah bisa membalikan pendapat lawan untuk menyetujui pendapat kelompoknya, dengan cara memberikan argumen serta bukti yang kuat.

Masing-masing peserta debat berusaha memengaruhi dan meyakinkan orang lain agar bisa menerima usulannya tersebut. Diterimanya usul itulah yang menjadi tujuan umum dalam debat. Artinya, peserta berusaha untuk meraih tujuan tersebut. Selain tujuan umum, terdapat juga tujuan khusus yang berkaitan dengan debat.

Wiyanto (2003, hlm.4) mengemukakan tujuan khusus dalam debat, antara lain sebagai berikut:

- (a) terpilih menjadi pemimpin;
- (b) mengambil kebijakan;
- (c) menentukan kegiatan; dan
- (d) mengelak dakwaan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari debat yaitu, supaya pihak lawan dapat menerima usulan dari kelompoknya, dengan memberi argumen yang kuat dan bukti yang cukup relevan, dan untuk mendapatkan sasaran yang menjadi pokok tujuan seseorang.

4) Macam-Macam Debat

Kenyataan menunjukkan bahwa kegiatan debat disuatu tempat berbeda dengan di tempat lain. Perbedaan itu tampak nyata pada pesertanya, masalah yang dibahas, gaya, tujuan yang hendak dicapai, dan lain-lain. Perbedaan-perbedaan itu menyebabkan “model” debat bermacam-macam. Macam-macam debat antara lain dapat dilihat berdasarkan masalah yang dibahas dan gaya.

Wiyanto (2003, hlm.11) membagi debat berdasarkan masalah dan gaya. Pada macam-macam debat berdasar masalah, masalah yang dibahas dalam debat bermacam-macam sesuai dengan minat dan kebutuhan para peserta. Berdasarkan masalah yang dibahas, macam-macam debat antara lain seperti di bawah ini.

a) Debat Politik

Wiyanto (2003, hlm.11) mengatakan pengertian debat politik sebagai berikut.

Menjelang pemilihan umum kegiatan debat politik biasanya semakin marak. Tokoh-tokoh partai berusaha memengaruhi dan meyakinkan calon pemilih dengan program-program yang bagus disertai argumentasi yang kuat. Oleh karena itu, tokoh partai lain juga melakukan hal yang sama, maka “pertarungan” adu program pun digelar dalam acara debat.

Menjelang pemilihan presiden, debat politik marak lagi. Tokoh-tokoh partai besar sering tampil dalam arena debat calon presiden. Penampilan calon presiden ini amat penting karena dapat memengaruhi publik dan wakil-wakil rakyat untuk memilihnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis berpendapat bahwa debat politik akan terjadi jika akan terlaksananya pemilihan-pemilihan wakil rakyat baik Presiden, Gubernur, Walikota, Bupati dan lain-lain. Para tokoh partai berusaha memengaruhi dan meyakinkan calon pemilih dengan program-program yang bagus disertai argumentasi yang kuat, sehingga menarik para calon pemilih.

b) Debat Ekonomi

Wiyanto (2003, hlm.12) mengatakan pengertiannya sebagai berikut.

Ketika keadaan ekonomi negara terpuruk, para pakar ekonomi dan para pejabat terkait sibuk melaksanakan debat. Sepertinya masyarakat sangat tertarik dengan masalah ekonomi makro yang diperdebatkan itu. Buktinya, beberapa televisi sering menayangkan baik secara langsung maupun secara tunda. Bertahannya acara itu mustahil kalau tidak diminati pemirsa. Peserta debat dan para pemirsa seolah-olah punya nafsu besar untuk berpikir bersama-sama mencari jalan terbaik, termudah, dan termurah, untuk keluar dari kemelut ekonomi yang dirasakan menyakkan.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis mengatakan bahwa debat ekonomi terjadi ketika keadaan ekonomi negara terpuruk, para pakar ekonomi dan para pejabat melaksanakan debat. Masyarakat tertarik dengan adanya debat makro ini. Para peserta debat mempunyai nafsu besar untuk berpikir mencari jalan terbaik, termudah, dan termurah untuk keluar dari kesulitan ekonomi yang dirasakan menyakkan.

c) Debat Pendidikan

Wiyanto (2003, hlm.12) mengatakan pengertiannya sebagai berikut. Banyak pakar pendidikan mengatakan bahwa sistem pendidikan nasional kita perlu dibenahi. Pembinaan yang dimaksud bukan secara parsial, melainkan harus secara menyeluruh dan integral. Upaya pembinaan secara integral ini harus segera dilakukan mengingat bidang pendidikan merupakan masalah penting yang menentukan masa depan bangsa. Berdasarkan pandangan seperti itu, lalu dilaksanakan berbagai debat tentang pendidikan diberbagai tempat.

Berdasarkan uraian di atas, penulis mengatakan bahwa debat pendidikan terjadi karena pembinaan secara menyeluruh, karena banyak pakar pendidikan mengatakan bahwa sistem pendidikan perlu dibenahi. Mengingat pendidikan merupakan masalah penting yang menentukan masa depan bangsa.

d) Debat Perundang-undangan

Wiyanto (2003, hlm.13) mengatakan pengertiannya sebagai berikut. Lahirnya sebuah perundang-undangan tidak seperti turunnya surat keputusan. Sebuah undang-undang baru dirancang secara matang oleh badan pekerja yang ditunjuk pemerintah. Rancangan yang sudah jadi itu lalu dibahas dalam sidang Dewan Perwakilan Rakyat. Dalam persidangan itu terjadi pembahasan yang kadang-kadang sangat alot. Perdebatan pun tak dapat dihindari. Masing-masing pembahas mengemukakan keberatan atau dukungan. Biasanya perdebatan diakhiri dengan pemungutan suara untuk mengesahkan atau menolak rancangan undang-undang itu.

Berdasarkan uraian di atas, penulis mengatakan bahwa debat perundang-undangan terjadi ketika melaksanakan persidangan setelah membuat sebuah

undang-undangan baru yang dirancang secara matang oleh badan pekerja yang ditunjuk pemerintah. Masing-masing pembahas akan menyampaikan keberatan atau dukungan pada undang-undang baru tersebut. Biasanya perdebatan diakhiri dengan pemungutan suara untuk mengesahkan atau menolak rancangan undang-undang tersebut.

e) **Debat Sosisl**

Wiyanto (2003, hlm.13) mengatakan pengertiannya sebagai berikut. Masalah sosial amat banyak. Dimana-mana dengan mudah kita dapat menjumpai masalah sosial. Dari pengangguran, gelandangan, sampai musibah bencana alam. Selain pemerintah banyak pula anggota masyarakat yang peduli pada masalah sosial itu. Mereka ingin berbuat untuk sekedar meringankan atau mengatasinya. Sebelum melakukan kegiatan nyata sering mereka berdebat dulu tentang cara terbaik yang akan mereka lakukan. Debat yang membahas masalah sosial itu namanya debat sosial.

Berdasarkan uraian di atas, penulis mengatakan bahwa debat sosial terjadi karena masalah sosial yang banyak. Banyak kita jumpai masalah sosial dengan mudah. Pemerintah atau anggota masyarakat ada yang peduli akan masalah tersebut. Mereka ingin meringankan atau mengatasinya. Sebelum mengatasi atau meringankan mereka akan berdebat dulu untuk menentukan cara terbaik yang akan dilakukan.

Berdasarkan gaya yang dianut oleh para pendebat, debat dapat digolongkan tiga macam, yaitu gaya debat Inggris, debat Amerika, dan gaya debat Parlemen Amerika. Berdasarkan gaya yang dianut oleh para pendebat, macam-macam debat antara lain seperti di bawah ini.

(1) Debat Inggris

Wiyanto (2003, hlm.14) mengatakan pengertiannya sebagai berikut.

Dalam debat Inggris ada dua kelompok yang berhadapan: kelompok pro dan kelompok kontra. Mula-mula anggota pertama kelompok pro atau kelompok kontra berbicara menyampaikan pendapat disertai argumentasi yang jelas dan teliti. Kemudian ditanggapi pembicara pertama kelompok lain. Selanjutnya giliran anggota kedua kelompok kontra berbicara dan ditanggapi anggota kedua kelompok pro. Demikian juga untuk anggota ketiga.

Sesudah semua anggota tiap-tiap kelompok menyampaikan pendapat, tiba giliran para pendengar untuk berbicara. Mereka dapat mengemukakan pertanyaan atau menyatakan sikapnya. Pertanyaan dan sikapnya itu harus jelas diarahkan kepada siapa, kelompok pro atau kelompok kontra.

Hendrikus (2010, hlm.121) mengatakan pengertiannya sebagai berikut.

Debat Inggris ada dua kelompok yang berhadapan, kelompok pro dan kontra. Sebelum dimulai, terlebih dahulu ditentukan dua pembicara dari setiap kelompok. Teman dan nama para pembicara diperkenalkan kepada para pendengar sebelumnya. Pada awal debat pemimpin menjelaskan secara singkat tata tertib debat, tetapi dia tidak berbicara tentang isi tema. Moderator hanya bertanggung jawab bahwa setiap pihak menyampaikan pendapat dan posisinya atas cara yang wajar dan pada akhir debat mengorganisasi pemungutan suara untuk menentukan pemenang.

Berdasarkan uraian di atas, penulis mengatakan bahwa debat Inggris mempertemukan dua kelompok yang saling berhadapan, yaitu kelompok pro dan kelompok kontra. Sebelum dimulai, pembicara dari setiap kelompok ditentukan. Nama pembicara dan teman yang lainnya diperkenalkan kepada para pendengar sebelumnya. Pada awal debat moderator menjelaskan tata tertib debat, namun tidak membicarakan tentang isi tema.

(2) Debat Amerika

Wiyanto (2003, hlm.14) mengatakan pengertian sebagai berikut.

Debat Amerika pesertanya juga dua kelompok, tetapi tiap-tiap kelompok menyiapkan tema melalui pengumpulan bahan secara teliti dan penyusunan argumentasi yang cermat. Para anggota kelompok debat ini adalah orang-orang yang terlatih dalam seni berbicara. Mereka berdebat di depan juri dan publik.

Debat ini dimulai apabila salah seorang kelompok membuka pembicaraan dengan mengemukakan tesis dan dijawab oleh pembicara pertama dari kelompok lain. Proses selanjutnya, setiap anggota kelompok berbicara dalam urutan bergantian dengan anggota kelompok yang lain. Semua anggota dari kedua kelompok harus mendapat kesempatan berbicara. Setiap pembicara harus menyampaikan tema dan tesis yang diperdebatkan. Apabila debat sudah berakhir, para juri membuat penilaian untuk menentukan pemenang. Aspek-aspek yang dinilai adalah kejelian mencari dan menyusun bahan, rumusan yang baik, keterampilan berbicara, teknik berbicara, dan argumentasi yang jitu.

Hendrikus (2010, hlm.122) mengatakan sebagai berikut.

Dalam debat Amerika juga dua regu berhadapan, tetapi masing-masing regu menyiapkan tema melalui pengumpulan bahan secara teliti dan penyusunan argumentasi yang cermat. Para anggota kelompok debat ini adalah orang-orang yang terlatih dalam seni berbicara. Mereka berdebat di depan sekelompok juri dan publik.

Berdasarkan uraian di atas, penulis mengatakan bahwa debat Amerika terdiri atas dua regu yang saling berhadapan, tetapi masing-masing regu menyiapkan

tema dengan cara pengumpulan bahan secara teliti dan penyusunan argumentasi yang teliti. Anggota yang masuk pada kelompok debat tersebut merupakan orang yang sudah terlatih dalam seni berbicara.

(3) Debat Parlemen Australia

Wiyanto (2003, hlm.15) mengatakan debat parlemen Australia sebagai berikut.

Debat gaya ini menampilkan dua tim yang masing-masing beranggotakan tiga orang. Kemudian kedua tim ini melakukan undian untuk menentukan siapa tim afirmasi dan tim oposisi. Mereka akan memperdebatkan sebuah usulan atau mosi, yaitu sebuah pernyataan yang akan diperdebatkan. Tim afirmasi mendukung dan tim oposisi menolak atau menyanggahnya. Keduanya saling menyampaikan alasan, bukti, dan contoh untuk menundukkan lawan. Siapa yang paling kuat argumentasinya, mempunyai peluang besar untuk menang. Dikatakan baru mempunyai peluang, dan bukan langsung dikatakan sebagai pemenang, karena masih ada hal-hal lain yang dipertimbangkan dalam penilaian.

Teknik pelaksanaannya, tiap-tiap anggota tim diberi kesempatan untuk berbicara secara bergantian dengan anggota tim yang lain. misalnya, yang mula-mula berbicara orang pertama anggota tim afirmasi, kesempatan berikutnya orang pertama anggota tim oposisi. Demikian seterusnya, sampai semuanya berbicara. Setelah itu diskusi bebas. Maksudnya salah seorang dari tim afirmasi diberi kesempatan berbicara. Demikian pula salah seorang dari tim negatif. Setelah itu debat dinyatakan selesai.

Berdasarkan uraian di atas, penulis mengatakan bahwa debat parlemen dua tim yang masing-masing beranggotakan tiga orang. Kemudian kedua tim ini melakukan undian untuk menentukan siapa tim afirmasi dan tim oposisi. Mereka akan memperdebatkan sebuah usulan atau mosi, yaitu sebuah pernyataan yang akan diperdebatkan.

5) Jenis-jenis Debat

Debat memiliki jenis yang berdasarkan pada bentuk, maksud, dan metodenya. Tarigan (2013, hlm.95) mengklasifikasi debat sebagai berikut ini.

a) Debat Majelis dan Debat Parlementer

Tarigan (2013, hlm.96) mengatakan, “Debat ini mempunyai tujuan dan maksud untuk memberi dan menambah dukungan bagi undang-undang tertentu dan semua anggota yang ingin menyatakan pandangan dan pendapatnya; berbicara mendukung atau menentang usul tersebut setelah mendapat izin dari majelis”.

Berdasarkan uraian di atas, penulis mengatakan bahwa debat majelis dan debat perlementer ialah untuk memberi dan menambah dukungan bagi undang-undang tertentu, serta semua anggotanya ingin menyampaikan pandangan atau pendapatnya.

b) Debat Pemeriksaan Ulang

Minat orang seringkali bertambah besar terhadap perdebatan apabila teknik perdebatan *cross examination* dipergunakan. Ini merupakan suatu bentuk perdebatan yang lebih sulit dan menuntut persiapan yang lebih matang daripada perdebatan formal.

Tarigan (2013, hlm.97) mengatakan, “Debat ini mempunyai maksud dan tujuan ialah untuk mengajukan serangkaian pertanyaan yang satu dan lainnya berhubungan erat, yang menyebabkan para individu yang ditanya menunjang posisi yang hendak ditegakkan dan diperkokoh oleh sang penanya”

Berdasarkan uraian di atas, penulis mengatakan bahwa debat pemeriksaan ulang adalah mengajukan kembali serangkaian pertanyaan yang berhubungan erat, yang menyebabkan para individu yang ditanya menunjang posisi yang hendak ditegakkan dan diperkuat oleh penanya..

Setiap pertanyaan haruslah disampaikan dengan tepat dan jawabannya juga haruslah singkat, lebih disukai jawaban “Ya” atau “Tidak”. Batas waktu dari setiap pembicara telah ditetapkan sebelumnya, biasanya berkisar antara delapan sampai lima belas menit per orang. Jumlah pembicara pada setiap pihak berkisar antara satu sampai tiga orang, bergantung kepada ketiga fungsi berikut ini: argumen konstruktif, pertanyaan, rangkuman, serta bantahan yang dipegang oleh seorang pembicara.

c) Debat Formal

Tujuan debat formal adalah memberi kesempatan bagi dua tim pembicara untuk mengemukakan kepada para pendengar sejumlah argumen yang menunjang atau yang membantah suatu usul.

Tarigan (2013, hlm.98) mengatakan “Jika terdapat dua orang pembicara pada setiap tim, biasanya pembicara afirmatif yang pertama akan mengemukakan latar perdebatan. Hal tersebut mencakup asal usul dan sejarah masalah bersangkutan, alasan utama berdiskusi, definisi dan penjelasan, dan pembatasan-pembatasan lainnya atas ruang lingkup masalah yang menyebabkan masalah-

masalah itu perlu diperdebatkan. Pembicara negatif pertama dapat menafsirkan kembali latar belakang tersebut jika menurut pendapatnya belum lengkap atau berat sebelah. Pembicara pertama pada setiap pihak dapat juga menguraikan kepada para pendengar kasus-kasus bagi pihaknya dan menyetengahkan argumen-argumen bagi pertarungan pertama. Pembicara pihak kedua akan mengemukakan argumen-argumen bagi permasalahan yang selanjutnya akan mempergunakan sangkalan atau pembuktian-pembuktian kesalahan jika perlu, dan akan merangkumkan kasus tersebut.

Pidato bantahan yang pertama diberikan oleh pembicara negatif pertama; dan pidato bantahan yang kedua disampaikan oleh pembicara afirmatif kedua. Bantahan diakhiri dan disimpulkan oleh pembicara negatif kedua, dan pembicara afirmatif pertama. Seringkali, sepuluh menit diberikan bagi setiap pidato konstruktif dan lima menit bagi setiap pidato bantahan. Masukan argument yang baru sama sekali tidak diizinkan dalam pidato bantahan. Setiap pihak mempunyai tanggung jawab untuk meyakinkan para pendengar bahwa rencananya adalah yang lebih tepat dan lebih bermanfaat”.

Berdasarkan uraian di atas, penulis mengatakan bahwa debat formal adalah memberi kesempatan bagi dua kelompok pembicara untuk mengemukakan pendapatnya kepada para pendengar, dan sejumlah argumen yang menunjang atau membantah suatu usul. Setiap kelompok diberi jangka waktu yang sama, bagi pembicara-pembicara yang bersifat konstruktif dan bantahan.

6) Ragam Bahasa Debat

Ragam bahasa yang digunakan dalam debat menurut Kemendibud Bahasa Indonesia (2016, hlm.198) adalah ragam ilmiah yang harus memenuhi ciri berikut:

- a) Sesuai dengan kaidah bahasa baku, baik kaidah tata ejaan maupun tata bahasa (pembentukan kata, frasa, klausa, kalimat dan paragraf).
- b) Ide yang digunakan harus benar dan sesuai dengan fakta serta dapat diterima akal sehat (logis), harus tepat, dan hanya memiliki satu makna, padat, langsung menuju sasaran, runtut dan sistematis dan tersaji sebagai kalimat efektif.
- c) Kata yang dipilih memiliki makna sebenarnya (denotatif).

7) Argumentasi

Pada umumnya peserta debat ingin memperoleh kemenangan. Kemenangan diperoleh bukan atas dasar kerasnya suara vokal pada saat berbicara ataupun banyaknya pendukung pada saat pelaksanaan debat, melainkan berdasarkan kekuatan argumentasi yang telah disampaikan oleh masing-masing pihak.

Wiyanto (2003, hlm.44) mengatakan, “Argumentasi adalah keahlian untuk meyakinkan dan mempengaruhi orang lain agar mau bersikap atau bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh pembicara”. Maka dari uraian tersebut, dapat diartikan bahwa argumentasi yaitu sebuah kunci kekuatan seseorang untuk meyakinkan lawan bicaranya menyetujui dan sejalan dengan apa yang dipikirkan. Caranya, pembicara menyusun dan menampilkan macam-macam fakta untuk menunjukkan bahwa suatu pendapat atau tindakan benar atau salah. Pembicara berusaha menampilkan fakta-fakta yang benar, kemudian menghubung-hubungkannya fakta itu untuk memperoleh kesimpulan. Kalau fakta-fakta itu memang benar dan cara menghubung-hubungkannya benar, maka lawan debat sulit menolaknya. Sebaliknya, jika fakta-fakta itu tidak benar, apalagi cara menghubung-hubungkannya juga tidak benar, dengan spontan lawannya menolak keras.

Sebaiknya setiap tim memiliki dua sampai empat argumen untuk mendukung posisi mereka. Argumen-argumen tersebut sebaiknya dibagi antara pembicara pertama, pembicara kedua dan pembicara ketiga. Dengan demikian, beberapa argumen dijelaskan oleh pembicara pertama, dan sisanya dijelaskan oleh pembicara kedua. Sedangkan, pembicara ketiga memperkuat dari pembicara pertama dan kedua dengan menyampaikan kesimpulan dari argumen tim serta menambahkan alasan, fakat, bukti dan data yang relevan untuk memperkuat kesimpulan dari argumen.

c. Model *Problem Solving*

1) Pengertian Model *Problem Solving*

Pada penelitian ini, penulis akan menggunakan model *problem solving* pada pembelajaran. Shoimin (2014, hlm.136) mengatakan pengertian *problem solving*, sebagai berikut:

Problem solving adalah salah satu model mengajar yang digunakan oleh guru dalam kegiatan proses pembelajaran. Model ini dapat menstimulus peserta didik dalam berpikir yang dimulai dari mencari data sampai merumuskan kesimpulan sehingga peserta didik dapat mengambil makna dari kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan uraian diatas, penulis mengatakan bahwa model *problem solving* merupakan model mengajar yang digunakan oleh guru untuk mengaktifkan peserta didik dalam proses pembelajaran. Pendidik berperan sebagai komunikator dalam model pembelajaran ini.

Huda (2016, hlm.273) mengatakan, “Pembelajaran penyelesaian masalah (*problem solving learning*) merupakan salah satu dasar teoritis dari berbagai strategi pembelajaran yang menjadikan masalah sebagai isu utamanya”. Berdasarkan uraian di atas, masalah dijadikan sebagai isu utamanya. Guru mendorong peserta didik untuk bisa membandingkan hal-hal yang lainnya juga mendiskusikan masalah tersebut sehingga menghasilkan jalan keluar dari permasalahan tersebut.

Heriawan (2012, hlm.93) mengatakan, “Metode *problem solving* (pemecahan masalah) adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan menjadikan masalah sebagai titik tolak pembahasan untuk dianalisis dan disintesis dalam usaha mencari pemecahan atau jawaban oleh peserta didik”. Berdasarkan pengertian di atas, memecahkan masalah dapat dipandang sebagai suatu proses, dimana peserta didik menemukan kombinasi aturan-aturan yang telah dipelajarinya terlebih dahulu yang digunakan untuk memecahkan masalah yang baru. Dalam memecahkan masalah peserta didik harus berpikir, mencobakan hipotesis dan apabila berhasil memecahkan masalah berarti peserta didik mempelajari sesuatu yang baru.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan model *problem solving* merupakan suatu pembelajaran yang mengajarkan kepada peserta didik untuk menghadapi masalah secara langsung, sehingga peserta didik akan berpikir mencari penyebab terjadinya permasalahan dan mulai dari mencari data-data pendukung merumuskan hipotesis penyelesaian sampai menarik kesimpulan.

2) Langkah-langkah Model *Problem Solving*

Supaya peneliti mudah melaksanakan model *problem solving* dalam pembelajarannya, berikut ini langkah-langkah pembelajaran *problem solving* menurut Heriawan (2012, hlm.93) sebagai berikut.

- a) Pelajar dihadapkan pada suatu masalah.
- b) Pelajar merumuskan masalah tersebut.
- c) Pelajar merumuskan hipotesis.
- d) Pelajar menguji hipotesis tersebut.
- e) Mempraktikkan kemungkinan pemecahan yang dipandang terbaik.

Selain itu terdapat langkah-langkah model *problem solving* lain menurut Shoimin (2014, hlm.137) adalah sebagai berikut.

- a) Masalah sudah ada dan materi diberikan.
- b) Peserta didik diberi masalah sebagai pemecahan/ diskusi, kerja kelompok.
- c) Masalah tidak dicari (sebagaimana pada *problem based learning* dari kehidupan mereka sehari-hari).
- d) Peserta didik ditugaskan mengevaluai.
- e) Peserta didik memberikan kesimpulan dari jawaban yang diberikan sebagai hasil akhir.
- f) Penerapan pemecahan terhadap masalah yang dihadapi sekaligus berlaku sebagai pengujian kebenaran pemecahan tersebut untuk dapat sampai kepada kesimpulan.

Langkah-langkah model *problem solving* menurut Huda (2016, hlm.274) adalah sebagai berikut.

- a) Bacalah masalah dengan hati-hati.
- b) Garis bawahi isyarat-isyarat yang menjadi masalah.
- c) Mintalah peserta didik untuk menemukan masalah pada isyarat-isyarat yang digaris bawahi.
- d) Mintalah peserta didik untuk merencanakan apa yang akan dilakukan atas masalah tersebut.
- e) Mintalah peserta didik untuk menemukan fakta-fakta yang mendasari masalah tersebut.
- f) Mintalah peserta didik untuk mengemukakan apa yang perlu mereka temukan.

Setelah ahli berpendapat mengenai langkah-langkah model *problem solving*, penulis mengatakan bahwa dalam model *problem solving* peserta didik diberikan masalah pada awal pembelajaran, masalahnya sudah ada hingga mereka tidak usah mencari masalahnya. Penulis menyimpulkan langkah-langkah model *problem solving* sebagai berikut.

- a) Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok.
- b) Peserta didik diberikan masalah yang sudah ada.
- c) Peserta didik mendiskusikan masalahnya tersebut.
- d) Peserta didik membuat hipotesis atas masalah tersebut.
- e) Peserta didik memberikan kesimpulan dari jawaban yang diberikan sebagai hasil akhir.

Langkah-langkah tersebut akan digunakan oleh penulis dalam proses pembelajaran menghubungkan permasalahan dan argumen beberapa pihak dalam debat, di kelas X SMA. Penulis mengharapkan langkah-langkah ini dapat membantu pendidik dan peserta didik dalam kegiatannya dikelas, sehingga kegiatan belajar di kelas terlaksanakan dengan baik dan sesuai dengan yang diharapkan. Selain itu peserta didik tidak akan merasa bosan jika menggunakan model-model dalam

pembelajaran, melainkan mereka akan mendapatkan suasana baru saat kegiatan belajar di kelas.

3) Kelebihan Model *Problem Solving*

Sebuah model pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kekurangan, seperti model yang penulis gunakan dalam penelitian yaitu model *problem solving*. Menurut Heriawan (2012, hlm.97) kelebihan model *problem solving* yaitu sebagai berikut.

- a) Membuat pendidikan di sekolah menjadi lebih relevan dengan kehidupan, khususnya dengan dunia kerja.
- b) Proses belajar mengajar melalui *problem solving* dapat membiasakan para peserta didik menghadapi dan memecahkan masalah dengan terampil, apabila menghadapi permasalahan dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat dan bekerja kelak, suatu kemampuan yang sangat bermakna bagi kehidupan manusia.
- c) Merangsang pengembangan kemampuan berpikir siswa secara kreatif dan menyeluruh, karena dalam proses belajarnya peserta didik banyak melakukan proses mental dengan menyoroiti permasalahan dari berbagai segi dalam rangka mencari pemecahannya.

Selain itu, Shoimin (2014, hlm.137) berpendapat mengenai kelebihan dari model *problem solving* yaitu sebagai berikut.

- a) Dapat membantu peserta didik lebih menghayati kehidupan sehari-hari.
- b) Dapat melatih dan membiasakan para peserta didik untuk menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil.
- c) Dapat mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik secara kreatif.
- d) Peserta didik sudah mulai dilatih untuk memecahkan masalahnya.
- e) Melatih peserta didik untuk mendesain suatu penemuan.
- f) Berpikir dan bertindak kreatif.
- g) Memecahkan masalah yang dihadapi secara realistis.
- h) Mengidentifikasi dan melakukan penyelidikan.
- i) Menafsirkan dan mengevaluasi hasil pengamatan.
- j) Merangsang perkembangan kemajuan berpikir peserta didik untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan tepat.
- k) Dapat membuat pendidikan sekolah lebih relevan dengan kehidupan, khususnya dunia kerja.

Menurut pendapat ahli tersebut, penulis mengatakan bahwa kelebihan dari model *problem solving* yaitu membuat peserta didik untuk bisa bersyukur kehidupannya, peserta didik membiasakan diri dan melatih untuk memecahkan masalah suatu masalah yang dihadapinya secara terampil, membuat peserta didik bertindak dan berpikir secara kreatif. Peserta didik diajarkan untuk bisa mandiri dalam model *problem solving*, namun pendidik pun mengawasi kegiatannya.

4) Kekurangan Model *Problem Solving*

Setiap model-model pembelajaran memiliki kekurangannya tersendiri, seperti model *problem solving* yang penulis gunakan memiliki kekurangan. Menurut Heriawan (2012, hlm.97) berpendapat mengenai kekurangan model *problem solving* sebagai berikut.

- a) Menentukan suatu masalah yang tingkat kesulitannya sesuai dengan tingkat berpikir siswa memerlukan kemampuan dan keterampilan guru.
- b) Proses belajar mengajar metode ini sering memerlukan waktu yang cukup banyak (lama).
- c) Mengubah kebiasaan siswa belajar dengan mendengarkan dan menerima informasi dari guru menjadi belajar dengan banyak berpikir memecahkan permasalahan sendiri, yang kadang-kadang memerlukan berbagai sumber belajar merupakan kesulitan tersendiri bagi siswa.

Selain itu, Shoimin (2014, hlm 138) berpendapat mengenai kekurangan model *problem solving* sebagai berikut.

- a) Memerlukan cukup banyak waktu.
- b) Melibatkan lebih banyak orang.
- c) Dapat mengubah kebiasaan peserta didik belajar dengan mendengarkan dan menerima informasi dari guru.
- d) Dapat diterapkan secara langsung yaitu untuk memecahkan masalah.
- e) Beberapa pokok bahasan sangat sulit untuk menerapkan metode ini.
- f) Memerlukan alokasi waktu yang lebih panjang dibandingkan dengan metode pembelajaran yang lain.
- g) Kesulitan yang mungkin dihadapi.

Beberapa ahli telah mengemukakan mengenai kekurangan model *problem solving*. Model *problem solving* ini memerlukan waktu yang cukup banyak, sehingga tidak hanya satu hari atau satu pertemuan selesai. Orang-orang yang dilibatkan dalam model ini cukup banyak. Digunakan dalam beberapa pokok bahasan, karena sulit untuk menerapkan model *problem solving*.

Penulis pun menyimpulkan, kekurangan model *problem solving* ini disebabkan karena memerlukan cukup banyak waktu, memerlukan alokasi waktu yang lebih panjang dibandingkan dengan model-model pembelajaran yang lain. Hanya beberapa pokok bahasan saja yang bisa menggunakan model ini, karena model ini sulit diterapkan. Setiap model pembelajaran akan mempunyai kelebihan dan kekurangan, sehingga pendidik harus memilih materi mana yang akan menggunakan model pembelajaran.

B. Hasil-hasil Penelitian Terdahulu

Kajian teori dielaborasi dengan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Pada bagian ini, peneliti menjelaskan hal yang telah dilakukan peneliti lain seperti: judul, subjek, tahun penelitian, metode penelitian yang digunakan, dan komparasi temuan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan. Berdasarkan hasil komparasi tersebut, peneliti kemudian merumuskan kedudukan dari penelitian terdahulu sebaiknya ditampilkan pada sebuah tabel sehingga mempermudah pemahaman hasil penelitian tersebut.

Penulis melakukan penelitian ini terinspirasi oleh peneliti terdahulu yang melakukan penelitian dengan menggunakan metode *problem solving* pada pembelajaran matematika. Oleh karena itu, penulis mencoba menerapkan metode tersebut pada pembelajaran Bahasa Indonesia dalam materi menghubungkan permasalahan dan argumen beberapa pihak untuk menemukan esensi debat.

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul	Tempat Penelitian	Hasil Penelitian
1. Siti Rohmah (2011) Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.	Penerapan Pendekatan <i>Problem Solving</i> dalam Meningkatkan Hasil Belajar Kimia Siswa Terhadap Konsep Mol dalam Stoikiometri.	SMAN 2 CISAUK TANGGERANG	a. Penulis mampu melaksanakan pembelajaran menggunakan metode <i>problem solving</i> . b. Peserta didik mampu mengikuti pembelajaran metode

			<i>problem solving</i> yang digunakan dalam pembelajaran Kimia.
2. Septi Ayuningsih (2013) Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Pekanbaru.	Pengaruh Pendekatan Metode <i>Problem Solving</i> terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematika SMA Handayani Pekanbaru.	SMA HANDAYANI PEKANBARU	<p>a. Penulis mampu melaksanakan pembelajaran menggunakan metode <i>problem solving</i>.</p> <p>b. Peserta didik mampu mengikuti metode <i>problem solving</i> dengan tepat, digunakan dalam pembelajaran Matematika.</p>

3. Fitri Nurdianti (2014) Universitas Pendidikan Indonesia.	Pengaruh Metode <i>Problem Solving</i> terhadap Kemampuan Siswa dalam Memecahkan Masalah.	SMAN 1 Bandung	a. Tidak terdapat perbedaan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah pada kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum perlakuan, dan terdapat perbedaan setelah perlakuan.
---	---	----------------	---

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, penulis menemukan persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini. Persamaan dan perbedaannya sebagai berikut.

1) Persamaan:

a) Dalam penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis sama-sama menerapkan model *problem solving* untuk memecahkan masalah.

2) Perbedaan:

a) Penelitian terdahulu adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Kimia, sedangkan penulis menerapkan pada pelajaran bahasa Indonesia.

b) Penelitian terdahulu dilakukan pada pembelajaran ekonomi, sedangkan penulis menerapkan pada pelajaran bahasa Indonesia.

c) Penelitian terdahulu dilakukan pada pembelajaran Matematika, sedangkan penulis menerapkan pada pelajaran bahasa Indonesia.

Jadi, penulis menyimpulkan bahwa pada penelitian terdahulu dan pada penelitian yang akan dilakukan memiliki persamaan yaitu menggunakan model *problem solving*, dan perbedaannya pada mata pelajaran.

C. Kerangka pemikiran

Kerangka pemikiran adalah suatu diagram atau skema paradigma penelitian yang menjelaskan keterkaitan dari variabel-variabel yang terlibat dalam penelitian, dan mengungkapkan alur pemikiran peneliti tentang masalah yang diteliti dan dipecahkan dengan ditopang atau dibangun oleh teori-teori, konsep, kebijakan, dan peraturan yang ada.

Menurut Sugiyono (2016, hlm.58) mengatakan pengertian kerangka berpikir sebagai berikut.

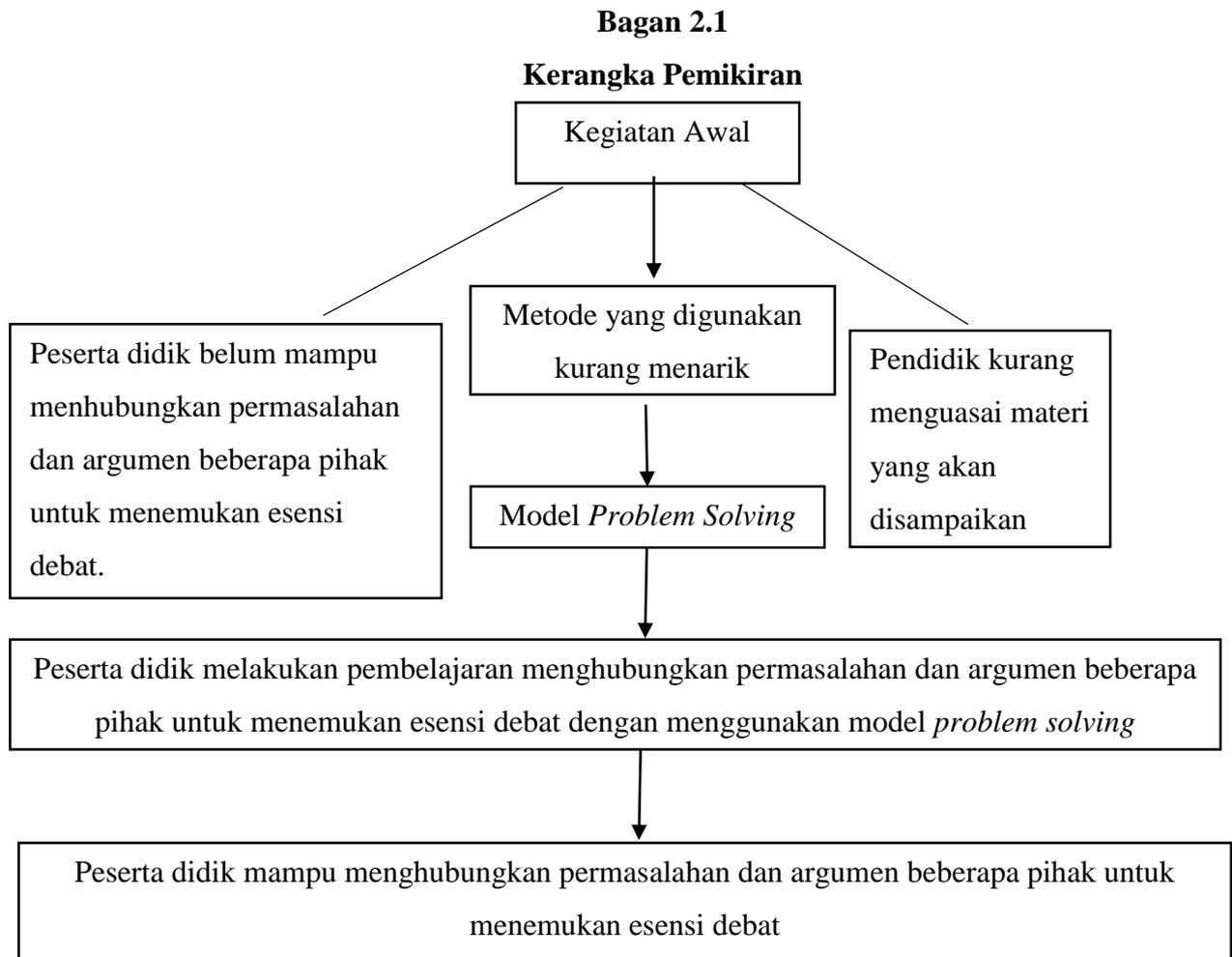
Kerangka berpikir adalah sintesa dari berbagai teori dan hasil penelitian yang menunjukkan lingkup suatu variabel atau lebih yang diteliti, perbandingan nilai suatu variabel atau lebih pada sampel atau waktu yang berbeda, hubungan dua variabel atau lebih, perbandingan pengaruh antar variabel pada sampel yang berbeda dan bentuk hubungan struktural.

Permasalahan yang dihadapi saat ini, bahwa banyak peserta didik yang menganggap keterampilan berbicara dianggap sulit karena berbagai alasan yang bersumber dari peserta didik. Karena kurangnya kepercayaan diri dalam mengungkapkan pendapat atau argumentasi.

Upaya untuk dapat meningkatkan motivasi belajar dari peserta didik yaitu adanya penerapan model yang sesuai dengan materi pembelajaran yang sedang dipelajari. Penerapan model pembelajaran merupakan salah satu alat perantara seorang pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran dalam kelas. Salah satu model yang dapat membantu kegiatan pembelajaran, yaitu model *problem solving* yang dapat membuat peserta didik bertindak secara terampil, dan membuat berpikir secara kreatif dalam pembelajaran menghubungkan permasalahan dan argumen beberapa pihak untuk menemukan esensi debat.

Masalah-masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran dapat membuat peserta didik merasa jenuh dan bosan pada pembelajaran yang sedang dilaksanakan. Pengelolaan kelas yang dilakukan oleh pendidik harus mampu membantu peserta didik, sehingga merasa nyaman di kelas saat pembelajaran berlangsung. Berdasarkan uraian tersebut peneliti mendeskripsikan dalam bentuk bagan mulai dari masalah yang terjadi dalam pembelajaran, mengenal materi pem-

belajaran menghubungkan permasalahan dan argumen beberapa pihak untuk menemukan esensi debat dengan menggunakan model yang kurang tepat dengan pembelajaran atau pemilihan model yang kurang sesuai dengan pembelajaran yang akan disampaikan oleh pendidik.



Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, dapat disimpulkan bahwa penulis melakukan penelitian terhadap peserta didik dengan menggunakan model *problem solving* dalam upaya meningkatkan kemampuan dalam kegiatan pembelajaran menghubungkan permasalahan dan argumen beberapa pihak untuk menemukan esensi debat. Tahapan pertama peserta didik belum mampu dalam menghubungkan permasalahan dan argumen beberapa pihak untuk menemukan esensi debat, metode yang digunakan kurang menarik, pendidik kurang menguasai materi. Melalui model *problem solving* peserta didik melakukan pembelajaran menghubungkan permasalahan dan argumen beberapa pihak untuk menemukan esensi debat.

D. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi

Asumsi adalah anggapan dasar tentang suatu hal yang dijadikan pijakan berpikir dan bertindak dalam melaksanakan penelitian. Berdasarkan rumusan masalah, penulis berasumsi sebagai berikut.

- a. Penulis telah mengikuti Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) di antaranya: Pendidikan Pancasila; Pendidikan Agama Islam; dan Pendidikan Kewarganegaraan, lulus Mata Kuliah Keilmuan dan Keterampilan (MKK) diantaranya: Teori dan pembelajaran Membaca; telaah kurikulum, lulus Mata kuliah Keahlian Berkarya (MKB) di antaranya: Strategi Belajar Mengajar; Analisis Penggunaan Bahasa Indonesia; Perencanaan Pengajaran; Penilaian Pembelajaran Bahasa Indonesia; dan Metode Penelitian, lulu Mata Kuliah Perilaku Berkarya (MPB) diantaranya: Pengantar Pendidikan; Psikologi Pendidikan; Belajar dan Pembelajaran; dan Profesi Pendidikan.
- b. Pembelajaran mengubungkan permasalahan dan argumen beberapa pihak untuk menemukan esensi debat merupakan salah satu kegiatan proses pembelajaran yang dilakukan untuk memperoleh pengetahuan baru, materi ini terdapat dalam Kurikulum 2013 untuk kelas X SMA.
- c. Model *problem solving* dapat mengaktifkan dan memudahkan peserta dalam pembelajaran menghubungkan permasalahan dan argumen beberapa pihak untuk menemukan esensi debat.

Hal-hal tersebut merupakan anggapan dasar tentang suatu hal yang dijadikan pijakan berpikir dan bertindak dalam melaksanakan penelitian. Asumsi dari penulis telah dipaparkan sebelum melaksanakan penelitian.

2. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dalam penelitian ini, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

- a. Penulis mamapu merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran menghubungkan permasalahan dan argumen beberapa pihak dari debat untuk

menemukan esensi debat dengan model *problem solving* pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Soreang Kabupaten Bandung.

- b. Peserta didik kelas X SMA Negeri 1 Soreang Kabupaten Bandung mampu menghubungkan permasalahan dan argumen beberapa pihak untuk menemukan esensi debat dengan model *Problem Solving* secara tepat.
- c. Metode *Problem Solving* efektif digunakan dalam pembelajaran menghubungkan permasalahan dan argumen beberapa pihak dari debat untuk menemukan esensi debat pada peserta didik kelas X SMA Negeri 1 Soreang.

Hal-hal tersebut merupakan jawaban sementara atas rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Hipotesis penulis yang telah dipaparkan sebelum melaksanakan penelitian, dengan adanya hipotesis ini semoga hasil penelitian sesuai dengan hipotesis yang telah disampaikan oleh penulis.